

## BAB I

# PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Prestasi sering diartikan sebagai usaha atau kemampuan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini, prestasi dikaitkan dengan seberapa jauh seseorang mampu membuktikan hasil kerja atau usaha yang sudah dicapainya.

Dalam dunia pendidikan, prestasi selalu berkaitan dengan keberhasilan akademik atau hasil belajar seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa yang berhasil ataupun kurang berhasil dalam belajar selalu dikaitkan dengan keberhasilan pendidikan di sekolah, karena keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar sering dilihat melalui hasil tes atau nilai yang diperoleh di sekolah. Walaupun sekolah dan sistem belajarnya memiliki peran dalam pencapaian prestasi belajar siswa, namun hal tersebut bukanlah satu-satunya faktor penentu prestasi seorang siswa. Siswa di sekolah yang bagus secara kualitas, belum tentu berprestasi dalam nilai akademik ataupun di luar sekolah.

Pengalaman membuktikan adanya kaitan antara konsep diri dan motivasi belajar pada individu, dalam hal ini siswa itu sendiri, seperti Septinus George Saa, seorang putera Papua yang memenangi lomba "*First Step To Nobel Prize In Physics*" pada tanggal 14 April 2004 (Kompas Cyber Media, 27 Juni 2004). Prestasi Oge bukan hanya ketika ia mengikuti olimpiade fisika, tetapi juga ditunjukkan dalam mata pelajaran lain. Dibekali otak cemerlang, keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi, Oge berhasil meraih hadiah Nobel, sebuah penghargaan yang diimpikan oleh setiap orang. Keyakinan akan kemampuan yang didukung oleh cita-

cita dan harapan yang besar untuk menjadi ilmuwan, mendorong ia untuk terus berusaha.

Hal ini merupakan bentuk konsep diri positif yang dimiliki Oge dalam meraih prestasi.

Prestasi demi prestasi yang telah dicapai Oge bukan tidak membutuhkan usaha keras. Ketika akan mengikuti lomba, ia harus menghadapi tantangan yang lain yaitu ijin dari ibunya, kebutuhan dan persiapan-persiapan lain. Berbekal keberanian dan keinginan besar, ia mampu mengatasi semuanya. Motivasi untuk meraih prestasi dan membahagiakan orang yang dicintai benar-benar dibuktikannya. Hal ini sebagai bukti bahwa anak-anak dengan konsep diri positif mampu membuat penilaian-penilaian yang lebih positif dan lebih jelas mengenai kemampuan mereka untuk berprestasi di dalam lingkungan (Burns, 1993: 362). Sebaliknya, siswa yang gagal dalam meraih prestasi belajar di sekolah, cenderung mengalami perubahan dalam perilakunya. Dampak negatifnya yaitu siswa cenderung merasa tidak kompeten, kurang percaya diri dan merasa gagal dibandingkan orang lain, mudah putus asa, kurang bersemangat dalam belajar (tidak termotivasi). Dampak positifnya yaitu siswa akan mengevaluasi diri terhadap penyebab kegagalan, membangun rasa optimis dalam diri, belajar dari keberhasilan orang lain sebagai dorongan bagi dirinya untuk berprestasi.

Slameto (1988: 184) mengutip pernyataan Mead bahwa konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari “dirinya sendiri” maupun yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya seperti orangtua, guru dan siapa saja yang berperan penting dalam

perkembangan psikologis anak. Bukan hanya itu saja, semua pengalaman positif maupun negatif yang diterima melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan juga akan mempengaruhi motivasi anak di sekolah dalam meraih prestasi.

Siswa dengan konsep diri positif cenderung merasa bahwa meraih prestasi belajar yang baik adalah hal penting, sehingga akan selalu muncul dalam diri suatu keinginan untuk terus berusaha. Dengan demikian, konsep diri positif yang tertanam dalam diri siswa cenderung memacu dan mendorong dirinya untuk sukses dalam belajar.

Sekolah sebagai salah satu sarana penting dalam mencapai hasil belajar merupakan tempat untuk mengevaluasi kemampuan belajar siswa. Melalui penentuan hasil belajar yaitu dengan ranking/peringkat kelas, maka siswa berkompetisi untuk meraih prestasi terbaik. Seorang siswa dengan konsep diri positif berarti memiliki keyakinan dan kepercayaan diri tinggi, cenderung bersemangat menghadapi kompetisi ini dibandingkan siswa dengan konsep diri negatif, yang pada umumnya cenderung mengalami dan merasakan hambatan dalam meraih prestasi belajar. Sikap berkompetisi akan sulit bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif, karena dipengaruhi hal-hal yang melemahkan diri sendiri. Mengutip pernyataan Rini bahwa seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu (team e-psikologi, 2002). Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi, tidak diperhatikan orang lain, tidak dapat menerima kritik, mudah marah dan bersikap sinis terhadap kompetisi (Ariany, 2002).

Keberhasilan dan kegagalan siswa dalam belajar merupakan kebanggaan sekaligus keprihatinan banyak pihak, sehingga menanamkan pemahaman tentang

konsep diri pada anak, tidaklah cukup. Motivasi memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian prestasi. Akan sangat sulit bagi siswa, jika memiliki keinginan dan harapan untuk meraih prestasi yang baik tanpa didorong motivasi. Sardiman (1986: 73) mengutip pernyataan Donald bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan "*feeling*", yang didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Keinginan dan harapan untuk mencapai prestasi yang baik adalah salah satu tujuan siswa, sehingga motivasi itu diperlukan terutama dalam proses belajar. Seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal itu merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan tidak akan menyentuh kebutuhannya (Djamarah, 2002: 114).

Motivasi seseorang dalam tingkah lakunya, terutama dalam aktivitas belajar, untuk dapat mencapai suatu hasil yang diharapkan dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap orang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, karena ia sendiri sudah rajin mencari buku-buku untuk dibaca. Di lain pihak, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar, karena tahu akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya (Sardiman, 2003: 89).

Prestasi atau hasil belajar yang baik sulit dicapai sepenuhnya jika dorongan dan kemauan tidak dimiliki oleh siswa. Ini dapat menjadi salah satu ukuran bagi individu bagaimana mencapai prestasi yang diidamkan. Selain itu, dorongan dari

luar diri (peran serta orangtua, pendidik, teman, suasana belajar dan prasarana) tetap merupakan hal penting sebagai perangsang belajar. Oleh karena itu, konsep diri dan motivasi belajar sangatlah perlu bagi seorang siswa dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

Pandangan-pandangan tersebut, menimbulkan keinginan peneliti untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dan komparasinya.

## **1.2. Batasan Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tulus (2004: 78) mengutip pernyataan Sangalang menyebutkan bahwa faktor kecerdasan, bakat, minat dan perhatian dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Slameto (2003: 182) berpendapat bahwa konsep diri terutama penerimaan yang tinggi akan kemampuan diri, mempunyai peranan tak kalah pentingnya. Berbeda dengan pendapat Hutabarat (1988: 26) yang menyatakan bahwa dua faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan yaitu kecerdasan dan motivasi, tetapi dari kedua faktor ini yang terpenting adalah motivasi. Dari sekian banyak faktor yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut, peneliti membatasi permasalahan pada konsep diri dan motivasi belajar dalam mencapai prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian hubungan dan komparasi dengan subjek penelitian adalah siswa SMA Katolik Santa Agnes Surabaya dan SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Adapun yang melatarbelakangi dipilihnya kedua sekolah tersebut sebagai tempat penelitian adalah seperti berikut ini.

### 1. SMA Katolik Santa Agnes Surabaya:

adalah sekolah yang menerima pelajar campuran (laki-laki dan perempuan). Sekolah ini memiliki siswa yang berprestasi di lingkungan sekolah maupun di luar (misalnya olimpiade fisika, matematika).

### 2. SMA Kolese De Britto Yogyakarta:

adalah sekolah yang memiliki karakteristik khusus/unik yaitu hanya menerima siswa laki-laki (sejenis), pada hari-hari tertentu memakai pakaian bebas, beberapa siswa memiliki rambut panjang namun siswanya memiliki prestasi belajar yang baik.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian dapat dirumuskan berikut ini.

### 1.3.1. Masalah umum

1. Seberapa besar pengaruh konsep diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMA Katolik Santa Agnes Surabaya dan SMA Kolese De Britto Yogyakarta?
2. Apakah ada perbedaan konsep diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar antara siswa SMA Katolik Santa Agnes Surabaya dan SMA Kolese De Britto Yogyakarta?

### 1.3.2. Masalah khusus

1. Seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar siswa?
2. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa?
3. Manakah dari kedua variabel tersebut memiliki sumbangan efektif lebih besar terhadap prestasi belajar siswa?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data sebagai berikut ini.

##### 1.4.1. Tujuan umum

1. Mengetahui besarnya pengaruh konsep diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
2. Mengetahui perbedaan konsep diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar antara siswa SMA Katolik Santa Agnes Surabaya dan SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

##### 1.4.2. Tujuan khusus

1. Mengetahui besarnya pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar siswa.
2. Mengetahui besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
3. Mengetahui manakah dari kedua variabel tersebut yang memiliki sumbangan efektif lebih besar terhadap prestasi belajar siswa.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. peneliti  
memperoleh pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh konsep diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar
2. peneliti selanjutnya  
memberi sumbangan pemikiran serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang tertarik akan topik yang sama
3. subjek penelitian  
memberi masukan tentang seberapa jauh konsep diri dan motivasi belajar yang dimiliki berpengaruh terhadap prestasi belajar



#### 4. sekolah

menjadi masukan bagi sekolah, bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi belajar. Selanjutnya diharapkan guru sebagai pendidik dapat menanamkan semangat belajar dan motivasi bagi siswa sehingga prestasi belajar dapat ditingkatkan.